

BAB IV

PENUTUP

Merenungkan dan mengkontemplasikan rahasia-rahasia hidup Yesus berarti masuk dan menjadi satu dengan sikap dan pendirian-Nya. Dalam proses pendakian menuju puncak Gunung Karmel yaitu Yesus Kristus, setiap orang harus melewati Malam Gelap yakni tahap pemurnian bagi jiwa. Maka, orang yang dipanggil ke kehidupan mistik tidak dapat memungkiri keadaan semacam ini. Mistikus sejati tidak pernah melarikan diri dari dunia. Ia harus berempati dengan penderitaan dan kesedihan yang merupakan warisan bersama umat manusia. Semua manusia secara eksistensial pasti mengalami Malam Gelap yakni tahap di mana jiwa mengalami masa transformasi rohani yang menyedihkan dan akhirnya mencapai pencerahan yang mendalam. Inilah jalan kemuridan, jalan untuk tetap tinggal bersama Yesus dalam situasi-situasi yang gelap dan mencekam. Dalam iman, kepercayaan dan keyakinan bahwa kegelapan seperti ini akan membawa sebuah warta kebangkitan, seperti wafat Yesus juga disusul oleh warta kebangkitan yang memerdekakan.

Berkaitan dengan iman, Santo Yohanes dari Salib menyatakan bahwa iman adalah satu-satunya sarana dekat dan sepadan dengan mana, jiwa dipersatukan dengan Allah.¹ Masa Malam Gelap memang diperlukan agar sungguh belajar untuk setia. Kegelapan itu bukanlah akhir dari segalanya, melainkan justru sebagai batu loncatan untuk memulai zaman baru dalam hidup rohani. Dari injil dapat diketahui bahwa hanya mereka yang setia pada Yesus sampai saat-saat gelap dan krisis, akan menerima warta kebangkitan itu, fajar yang merekah.

Ajaran Santo Yohanes dari Salib, adalah perjalanan memasuki misteri yang terletak di atas segala sesuatu terlaksana dengan penuh bahaya. Tanpa seorang pembimbing tangguh, seseorang dapat saja tersesat dalam ilusi, tersesat dalam badai, atau pun mandek begitu saja tanpa membuat suatu kemajuan, secara khusus dalam membenah iman akan Tuhan.

¹ P. Marie-Eugene, O.C.D, *op. cit.*, hlm. 253.

Untuk memahami ajaran Santo Yohanes dari Salib ini, perlulah memperhatikan titik tolak maupun tujuan perjalanan rohani ini. Titik tolaknya ialah manusia konkret, dengan segala kekurangan tetapi juga dengan segala kemungkinannya. Kekurangannya yang berjumlah banyak itu ialah apa yang biasanya disebut dosa, dan juga keinginan nafsu.

Santo Yohanes dari Salib mengembangkan berbagai upaya untuk mengamati keberadaan manusia dalam mencari Tuhan dan dalam usaha untuk menemukan keseluruhan arti hidup. Cintanya yang mendalam dan murni bagi orang yang dibimbingnya membuktikan bahwa ia peka dalam memahami proses perkembangan orang yang dibimbingnya. Kemampuannya untuk berempati adalah suatu sikap kesediaan untuk memperhatikan dan memahami, menciptakan suasana yang kondusif bagi orang lain. Melalui kehangatan pendekatan itulah, orang-orang yang dibantu oleh Yohanes dari Salib mampu menggali batin mereka, sehingga mereka bisa tumbuh dan berkembang. Ini berarti bimbingan rohani bisa membantu mengembangkan pemahaman tentang bagaimana menjadi manusia, dan juga kemungkinan untuk menjadi terbuka pada yang transenden. Namun yang menjadi pertanyaan adalah mengapa hanya sedikit orang yang mencapai tingkat yang mulia itu. Alasannya adalah sebab banyak sekali orang lemah yang takut berusaha, yang tidak menanggung dengan pasrah kekersangan, yang tidak mau menjalani penyangkalan diri, dan yang tidak dapat berkarya dengan sabar dan tekun.

Allah mulai bekerja dalam mereka namun kesediaan batin mereka tidak kuat untuk karunia yang Tuhan siapkan baginya. Sebab itu Tuhan tidak melanjutkan pemurnian dan tidak mengangkatnya dari barang duniawi; sebab untuk menjawab rahmat tersebut dibutuhkan keberanian dan kerendahan hati.

4.1 KESIMPULAN

Dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Gereja mengajarkan bahwa Guru Ilahi dan teladan kesempurnaan, Tuhan Yesus, mengajarkan kesucian hidup kepada semua murid dan masing-masing tanpa membeda-bedakan: Hendaknya kamu sempurna seperti Bapamu di surga sempurna adanya. Maka, jelaslah bahwa semua orang Kristen

dari status atau jabatan apapun dipanggil kepada kepenuhan hidup Kristen dan kesempurnaan cinta kasih.² Tawaran kasih Allah akan suatu keselamatan jiwa menuntut suatu pengorbanan. Demikian juga dalam hal mengikuti Kristus, untuk memperoleh kesempurnaan hidup yang sempurna.

Berkaitan dengan hal ini, hidup rohani membutuhkan askese untuk dapat menghayati hidup Kristus dan untuk mencapai kesempurnaan kasih, karena anugerah keselamatan membawa manusia bertransformasi dalam keserupaan dan citra putra Allah karena karya Roh Kudus (bdk. 2 Kor 3:18). Dalam askese ini, segala penolakan, mati raga dan kurban mempunyai tujuan untuk membebaskan manusia dari lingkungan profan dan membawanya pada persatuan dengan kekuatan transenden. Askese dimengerti sebagai ritus pemurnian, latihan untuk masuk dalam lingkungan kudus, dan untuk menyiapkan manusia agar layak bagi yang murni. Untuk dapat ambil bagian dalam misteri atau untuk membangkitkan penghayatan mistik, dituntut suatu askese yang keras dan berat sebelum mencapai persatuan dengan Allah. Tidak hanya dengan penyempurnaan moral agar manusia dapat menyenangkan Allah sehingga Dia menganugerahi pengalaman mistik pada manusia, melainkan suatu persiapan langsung yang menimbulkan situasi spikis. Mistik dihayati sebagai pengalaman rohani murni dan askese berubah menjadi hilangnya keinginan tak teratur dari manusia.

Maka dalam keseluruhan pembahasan tentang Santo Yohanes dari Salib berkaitan dengan “Malam Gelap” penulis memperoleh gambaran bahwa tugas bagi manusia yakni menolak yang nikmat yang bersifat menyenangkan demi memperoleh tawaran hidup rohani yang membebaskan yakni persatuan dengan Allah sendiri. Di sini, manusia harus berjuang melawan egonya yang merupakan sumber perpecahan, keangkuhan, yang mendatangkan penderitaan bagi jiwanya. Pengosongan diri untuk memperoleh yang segalanya adalah inti ajaran Santo Yohanes dari Salib. Lewat peristiwa Malam Gelap, jiwa senantiasa dimurnikan, dibersihkan dari segala cacat celanya.

²Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XIII (Jakarta: Obor, 2017), hlm. 128-129.

Kelepasan secara jasmani pun belum cukup, tetapi juga perlu kelepasan secara afektif dan rohani. Dengan demikian, hati juga tidak lekat melainkan harus lepas. Latar belakang pernyataan Santo Yohanes dari Salib ini bertitik tolak dari suatu kenyataan hidup, di mana orang mencari kebebasan dunia karena diperbudak oleh hawa nafsunya. Dengan demikian kecenderungan inilah yang dianjurkan oleh doktor mistik ini untuk ditanggalkan. Corak penghayatan “Malam Gelap” dalam zaman ini dipahami sebagai bentuk cara hidup yang memberi warna tersendiri, di mana segala tantangan semakin marak. Maka ajaran Santo Yohanes dari Salib selalu relevan dari masa ke masa dalam kehidupan manusia. Jika seseorang tidak terbakar hatinya oleh cinta, semuanya tidak ada artinya. Dalam sketsa tentang Gunung Karmel, Santo Yohanes dari Salib menunjukkan dua jalan orang yang tidak sempurna yang akhirnya menuju jalan buntu, maka ia menandakan, semakin saya ingin memilikinya, semakin kurang saya mendapatnya. Semakin aku mencarinya, semakin sedikit yang kuperoleh. Sebaliknya, sebagai kontrasnya di atas gunung dikatakan, karena aku tidak lagi menginginkannya, aku memiliki semuanya tanpa keinginan (kelekatan).³ Maka, sesuatu yang dituju sebagaimana yang dimaksudkan oleh Santo Yohanes dari Salib tidak lain adalah damai, sukacita, kebahagiaan, kesukaan, kebajikan, kebenaran, kekuatan, cinta kasih, dan kesalehan.

Kemampuan untuk berkembang dalam hidup rohani berkat dorongan Roh Kudus, merupakan anugerah yang diterima dari Allah. Kriteria pertumbuhan ini adalah injil yakni, kehilangan nyawa demi menemukan hidup yang dijanjikan Tuhan. Dalam hidup rohani, setiap orang mesti berkembang, maju dan matang, yang mengarah pada persatuan dengan Kristus, melihat ke masa depan (bdk Fil 3:13). Maka perlulah membangun relasi yang benar antara Allah dengan manusia yang nampak dalam sikap ketaklayakan, kemiskinan. Sikap ketidakpantasan di hadapan Allah merupakan sikap mental, yakni mengalami keterbatasan diri sehingga membuat manusia lebih terbuka terhadap Allah dan sesama. Dengan demikian, semakin manusia menyadari ketergantungan dan kekecilannya, Allah semakin berperan dalam hidupnya.

³Yohanes Indrakusuma, O. Carm, *Menuju Persatuan Cinta Kasih Dengan Allah, op. cit.*, hlm. 81.

4.2 USUL DAN SARAN

Tujuan utama sebagai manusia yang beriman akan Kristus yakni harapan untuk menjadi pribadi yang sempurna dalam hal rohani. Maka untuk mencapai tahap itu, tentu memerlukan proses pemurnian, yang mana di dalam proses tersebut membutuhkan sikap kesediaan diri untuk menanggalkan sesuatu yang sangat dicintai. Untuk melepaskan sesuatu yang menarik dan sangat diinginkan, tentu rasa kekecewaan dan kehilangan yang mendalam akan terasa. Sikap ini adalah suatu tahap Malam Gelap Indra, yakni yang menunjukkan aspek yang kelihatan yang dapat diindrai dalam diri manusia yaitu dimensi perasaan, afektif, emosional, selera dan kegairahan, dan sebagai obatnya dari rasa luka yang mendalam ini, Malam Gelap Roh yakni masuknya Allah ke dalam jiwa dan mengajar jiwa secara diam-diam serta mengajarkan kesempurnaan cinta. Karya Allah ini adalah suatu pengobatan psiko-rohani yang sangat radikal, di mana cinta ilahi mengisi kekosongan yang terluka karena cinta duniawi yang mana Santo Yohanes Pembaptis melihat hal itu sebagai pencurahan Roh Kudus (bdk. Yoh 1:33). Cinta ini tidak lagi hadir sebagai penghibur, tetapi melalui perluasan iman yang murni melalui kehadiran Allah. Tujuan Malam Gelap roh ialah membawa jiwa kepada kesadaran akan kehadiran Allah, di mana Allah sebagai kekasih, penjaga, dan pembebas bagi jiwa itu sendiri. Maka dari itu pada bagian ini, penulis ingin menyampaikan beberapa usul dan sarannya sehubungan dengan tema yang dibahas dalam tulisan ini.

Pertama, bagi para Karmelit. Dewasa ini, kehidupan membiara semakin diterpa oleh badai tantangan yang kian mendesak, khususnya spiritualitas doa semakin kurang diminati oleh banyak orang. Hal ini juga turut mempengaruhi kehidupan para Karmelit. Para Karmelit yang mengalami goncangan hidup dari ketertarikan duniawi, perlu untuk berkaca dan belajar dari para kudus yang lebih awal telah mengecap kemanisan rohani akan Allah, salah satunya yakni Santo Yohanes dari Salib. Akhirnya bagi para Karmelit, agar lebih giat menimba kekuatan dari ajaran dan karya orang kudus Karmel. Belajar dari apa yang telah mereka alami berarti mengundang masuknya hal-hal mistik untuk menjadi kekayaan rohani seorang religius. Hendaknya juga memelihara suasananya persaudaraan yang benar-benar nyata dalam keseharian hidup bersama, tidak

hanya lewat kata-kata yang indah, sehingga wajah persaudaraan yang terpancar dari wajah Kristus yang sifatnya damai, benar-benar dirasakan.

Kedua, bagi komunitas formasi. Komunitas sebagai tempat pembentukan para Karmelit harus menjadi tempat yang baik yang memungkinkan setiap orang untuk menemukan Allah. Dengan sarana yang mendukung, serta suasana lingkungan yang nyaman, memungkinkan setiap orang mampu mengalami dan menghayati hidup rohani menuju persatuan dengan Allah dalam sebuah relasi yang intim harus diperhatikan secara baik dalam komunitas formasi.

Ketiga, bagi Para Formandi. Setiap formandi hendaknya memiliki sikap pengosongan diri untuk memperoleh yang segalanya, menjadi figur sebagai tempat atau objek bercerminnya umat Allah untuk menimba madu-madu rohani dan juga para formandi diharapkan agar menyadari bahwa dirinya adalah penentu bagi perkembangan dan pertumbuhan panggilannya sendiri dan juga demi perkembangan Ordo Karmel. Setiap formandi perlu menyadari bahwa pilihan bebas yang tumbuh dari dirinya sendiri, dapat menghantarnya pada cita-cita hidup rohani yakni persatuan dengan Allah. Dengan demikian setiap formandi harus dengan bijaksana dan rendah hati menimba setiap hal yang baik dalam masa formasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. DOKUMEN DAN KAMUS

Institutum Carmelitanum. *Regula Ordinis Fratrum Beatissimae De Monte Carmelo*. Roma: Edizioni Carmelitane, 2007.

Kamisa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika, 1997.

Komisi Panggilan Ordo Karmel. *Santa Theresia dari Kanak-Kanak Yesus: Panggilanku Adalah Cinta*. Malang: Dioma, 1991.

Komisi Spiritualitas Ordo Karmel Indonesia. *Santo Yohanes Dari Salib*. Malang: Dioma, 1989.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana, cetakan XIII. Jakarta: Obor, 2017.

Kuria Jenderal Ordo Karmel Roma. *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi*. Penerj. F. X. Hariawan Adji. Malang: Karmelindo, 2015.

Kuria Jenderal Ordo Karmel. *Pembinaan Karmelit: Suatu Perjalanan Transformasi 2000*. Malang: Dioma, 2000.

Ordo Karmel Indonesia. *Selayang Pandang Ordo Karmel Indonesia*. Malang: Karmelindo, 2009.

Tim Reality. *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*. Surabaya: Reality Publisher, 2008.

II. BUKU-BUKU

Berto G, Fransiskus. *Nabi Elia: Pergilah, Katakan Kepada Tuanmu: Elia Ada*. Maumere: Titus Brandsma, 2020.

Dari Salib, Yohanes. *Nyala Cinta yang Hidup*. Penerj. C. Verbeek. Malang: Karmelindo, 2006.

-----*Madah Rohani*. Penerj. Maria Skolastika dan Marietta. Cipanas-Cianjur: Pertapaan Santi Buana, 2010.

-----*Malam Gelap*. Penerj. Cyprianus Verbeek. Malang: Karmelindo, 2011.

- . *Mendaki Gunung Karmel*. Penerj. Angelica Maria. Cipanas-Cianjur: Santi Buana, 2011.
- De Jesus, Teresa. *Puri Batin*. Penerj. Maria Terese. Lembang: St. Josef Bajawa, Flores, 1999.
- Doohan, Leonard. *Ajaran Yohanes dari Salib*. Malang: Penerbit Karmelindo, 2015.
- Eugene, Marie. *Aku Ingin Melihat Allah*. Cipanas-Cianjur: Shanti Bhuana, 2011.
- Hardy, Richard P. *John of the Cross Man and Mystic*. Boston: Pauline Books & Media, 2004.
- Hidya Tjaya, Thomas. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia, 2019.
- I Made Sudhiarsa, Raymundus. “Iman Sebagai Siasat Rekonsiliasi-Menimbang Lagi Dimensi Religius Pembangunan Indonesia Baru”, dalam Dr. Agustinus Ryadi, Pr. (ed.), *Memoria Passionis dan Rekonsiliasi Untuk Membangun Indonesia Baru*, 13:12. Malang: Dioma, 2004.
- Indrakusuma, Yohanes. *Cita-Cita Rohani St. Yohanes dari Salib*. Cipanas-Cianjur: Pertapaan Shanti Bhuana, 2006.
- . *Menuju Persatuan Cinta Kasih Dengan Allah*. Cipanas-Cianjur: Pertapaan Santi Buana, 2008.
- . *Dalam Keheningan Dasar Samudera Ilahi Menjelajahi Puri Batin Teresa dari Avila*. Cipanas-Cianjur: Shanti Buana, 2007.
- Kami Perkenalkan Anda Dengan St. Yohanes dari Salib*. Malang: Dioma, 1991.
- Kosasih, Dionysius, (ed). *Regula Karmel; Pengantar dan Teks* (Malang: Karmelindo, 2005.
- Matthew, Iain. *The Impact of God*. London Sydney Auckland: Holder & Stoghon, 1995.
- Ridick, Joyce. *Kaul Harta Melimpah Dalam Bejana Tanah Liat*. Terj. F. Mardi Prasetyo, F.X. Mudji Sutrisno, P. Sugino. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Slattery, Peter. *Sumber-Sumber Karmel*. Terj. E. Siswanto. Malang: Penerbit Dioma, 1993.

Starr, Mirabi. *Dark Night of The soul*. London: Rider Johan Serburg, 2002.

Verbeek, C. *Spiritualitas Ordo Karmel Sepanjang Sejarahnya*. Malang: Dioma, 1987.

Verbeek, Cyprianus. *Contemplasi Bagi Setiap Orang Beriman*. Malang: Dioma, 2006.

III. JURNAL

Hayong, Bernard. “Antara Filsafat dan Mistik: Memaknai Perjalanan Mistik-Filosofi St.”Yohanes dari Salib dalam Mendaki Gunung Karmel”, *Jurnal Ledalero*, 11:1. Ledalero, Juni 2012.

IV. SKRIPSI DAN MANUSKRIP

Sola, Karolus. “Padang Gurun Jalan Spiritualitas Santo Yohanes dari Salib”. Skripsi Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1999.

Dhena, Zakarias. “Skapulir Karmel: Devosi Khas yang Perlu Disebarluaskan”. Hari Studi Karmelitana III, Rumah Doa Nabi Elia Mageria, 15-18 Agustus 2001.

V. SERIAL

Artikel Majalah

Egan, Keith J. “Banishing Anxiety”, *Spiritual Life*, 50:3. Washington DC, 2004.